

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren merupakan lembaga yang mengiringi dakwah islamiyah di Indonesia yang memiliki persepsi yang plural. Pesantren bisa di pandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai intitusi pendidikan Islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.¹

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri diberikan pendidikan dan pengajaran agama dengan cara nonklasikal (sistem *bandongan dan sorogan*).² Melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leader-ship* seorang atau kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

Sesuia dalam peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan pendidikan Keagamaan, pesantren atau pondok pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.

¹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama), hlm. 1

² Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: PT Kharisma Putra Utama, 2017), hlm. 171

Pondok pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat untuk melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*).³ Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas dan keunikan yang berbeda dengan dari lembaga-lembaga formal yang lainnya. Akan tetapi, dalam berbagai aspek dapat ditemukan kesamaan secara umum dan variable struktural seperti dalam bentuk kepemimpinan, organisasi, kepengurusan, dewan pengasuh, guru-guru atau asatidz dan lainnya.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki unsur-unsur: *Pertama*, Kiai sebagai pengasuh, *Kedua*, santri yang belajar agama Islam, *Ketiga*, kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu dalam bahasa Arab, *Keempat*, sistem pengajaran dengan pengajian atau madrasah, *Kelima*, pondok atau asrama untuk tempat tinggal para santri.⁴ Dengan begitu juga halnya pondok pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin yang memiliki ciri khas tersendiri dalam pengajaran Al-Qur'an pada santri. Pesantren ini memiliki model atau karakteristik masing-masing serta proses pembelajarannya memiliki metode-metode dalam memberikan pembelajaran untuk menghasilkan para santri yang mahir dan fashih dalam membaca Al-Qur'an.

Pondok pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin adalah pondok pesantren yang mana para santri tidak hanya tertuju pada pendidikan pesantren saja melainkan santri diperbolehkan mengikuti pendidikan

³ Ibid.

⁴ Ibid, hlm. 172

formal, dan non formal tingkat sekolah. Dalam rangka usaha mencapai tujuan yang diperlukan suatu metode yang sangat operasional pula yaitu metode penyajian materi pendidikan dan ^{pengajaran} yang menyangkut pendidikan agama Islam dan keterampilan di lembaga pendidikan pondok pesantren.

Mujmal Qomar berpendapat dalam bukunya mengutip dari Arifin bahwa pada mulanya pondok pesantren menggunakan metode-metode yang bersifat tradisional. Bahkan beberapa pesantren tradisional meskipun hidup pada zaman sekarang, juga masih menggunakan metode tradisional seperti: metode *wetonan*, metode *sorogan*, metode *muhawarah*, metode *mudzakarah*, dan metode *majlis ta'lim*.⁵ Dalam berbagai metode yang ada yang diterapkan pada pondok pesantren tersebut peneliti membidik salah satu metode yaitu metode *sorogan* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an para santri. Dimana pondok pesantren ini mengajarkan para santri membaca Al-Qur'an melalui metode yang sangat praktis cepat untuk mempercepat para santri bisa membaca.

Maka dari itu, metode *sorogan* sangat diterapkan di pesantren ini. Karena metode *sorogan* merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya disamping di pesantren juga dilangsungkan di langgar, masjid atau terkadang dirumah-rumah.⁶ Teknik *sorogan* adalah seorang santri yang menghadap kyai atau ustadz dengan membawa Al-Qur'an. Pembelajaran dengan sistem *sorogan* ini diberikan kepada santri yang

⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi*, hlm. 142

⁶ Ibid.

masih baru atau pada santri tingkat rendah yaitu santri yang baru menguasai pembacaan Al-Qur'an.

Sedangkan Al-Qur'an merupakan kitab suci kaum muslimin yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, melalui malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya sebagai rahmat bagi semesta alam. Al-Qur'an berfungsi sebagai pelajaran bagi manusia, pedoman hidup bagi setiap Muslim, petunjuk bagi orang yang bertaqwa. Allah SWT menurunkan Al-Qur'an untuk diimani, dipelajari, dibaca, direnungkan, diamalkan dan dijadikan sebagai dasar hukum yang utama.

Para ahli Ushul, Fuqaha dan ahli bahasa mendefinisikan bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat yang diturunkan oleh Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam *mushaf*, dinukilkan dari Nabi Muhammad secara mutawatir dan membacanya di nilai ibadah.⁷

Mengajarkan membaca Al-Qur'an merupakan hak dan kewajiban utama bagi orang tua kepada anaknya, karena Al-Qur'an merupakan lambang agama Islam yang paling asasi dan hakiki. Memberikan pengajaran Al-Qur'an kepada anak termasuk bagian dari menjunjung tinggi supremasi nilai-nilai spritualisme Islam. Perlunya memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an pada anak-anak sejak dini merupakan upaya penanaman pendidikan agar nilai-nilai kitab suci Al-Qur'an tertanam dan bersemi dalam jiwa anak sejak dini.

Dengan demikian, pengajaran membaca Al-Qur'an dalam arti mulai dari membaca sampai mengamalkannya merupakan persoalan yang

⁷ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 71

teramat penting dalam Islam pada khususnya, sebab di zaman yang sekarang ini umat Islam mulai tidak mementingkan mempelajarinya, meskipun sudah banyak berdiri lembaga pendidikan Al-Qur'an (TPA), pengajaran klasik di langgar-langgar dan pondok pesantren pada saat ini yang kian menampilkan keberhasilannya dalam upaya untuk memberantas persoalan umat yang buta tulis dan buta membaca Al-Qur'an.

Pada dasarnya, guru atau ustad merupakan tenaga pendidik yang mempunyai tugas berat serta tanggung jawab kemanusiaan, yang berkaitan dengan proses generasi umat dari belenggu kebodohan membaca Al-Qur'an. Tugas seorang guru atau ustad dituntut untuk profesionalitas tinggi dalam memberikan pembelajaran membaca Al-Qur'an mulai dari tajwid dan makhorijul huruf. Guru atau ustad harus bisa memberikan kemudahan dalam pembelajaran menggunakan metode yang dapat mempercepat proses belajar Al-Qur'an.

Untuk mengetahui perkembangan intelektual para santri khususnya santri Kholafiyatul Mustarsyidin. Maka di ponpes ini menerapkan metode *Sorogan* untuk menangkap kemampuan para santri oleh ustadz atau kiai secara utuh, sehingga ustadz atau kiai dapat memberikan bimbingan penuh terhadap santri dalam memberikan pelajaran membaca Al-Qur'an serta bimbingan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dan kapasitas santri sehingga santri lebih leluasa dan lebih aktif dalam

memahami tajwid dan makhorijul khuruf agar para santri cepat bisa membaca dengan baik dan fashih.⁸.

Pondok Pesantren ini sudah sangat banyak memberikan kontribusi pada masyarakat pada umumnya, melalui santri dan alumninya. Para alumni dari pesantren ini banyak memberikan pengajaran terhadap masyarakat khususnya anak-anak dalam membaca Al-Qur'an menggunakan metode yang diterapkan di pesantrennya. Oleh karena itu, alumni dari pesantren ini sering dicari oleh masyarakat untuk menjadi pendidik Al-Qur'an.

Berbeda halnya dengan Pesantren ini, pesantren ini menerapkan metode sorogan dalam memberikan pembelajaran kepada santri dalam membaca kitab Al-Qur'an bukan dalam pembelajaran kitab Kuning seperti yang biasa dilakukan di pesantren-pesantren lainnya. Melalui metode sorogan tersebut pesantren Kholafiyatul ini mempunyai banyak alumni yang memberikan kontribusi pada masyarakat khususnya dalam pendidikan membaca kitab Al-Qur'an. Dan perbedaan inilah yang menjadi menarik bagi peneliti untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang metode *sorogan* yang menjadi keberhasilan dalam pembelajaran membaca kitab Al-Qur'an di kalangan para santri, untuk itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "IMPLEMENTASI METODE SOROGAN DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SANTRI DI PONDOK PESANTREN

⁸ Observasi, PP Kholafiyatul Mustarsyidin pada Tanggal 02 Oktober 2019

KHOLAFIYATUL MUSTARSYIDIN DUSUN TAMBAS DESA
TAMBA'AN KECAMATAN CAMPLONG KABUPATEN SAMPANG”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an santri di pondok Pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin Tambas Tamba'an, Kec. Camplong, Kabupaten Sampang?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan metode sorogan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an santri di pondok Pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin Tambas, Kec. Camplong, Kabupaten Sampang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an santri di pondok Pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin Tambas, Kec. Camplong, Kabupaten Sampang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan metode sorogan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin Tambas, Kec. Camplong, Kabupaten Sampang.

D. Kegunaan Penelitian

Dari uraian dan tujuan dari penelitian tersebut diharapkan ada dua teori, yang pertama secara praktis dan kedua secara teoritis,

1. Kegunaan Teoritis

Dapat menambah wawasan dan keilmuan serta hasil pemikiran bagi khazanah pesantren. Dalam bidang pembelajaran Al-Qur'an, khususnya mengenai metode yang efektif dalam belajar Al-Qur'an melalui metode *sorogan*. Dengan mengetahui metode belajar Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin dapat memberikan motivasi dan pengetahuan dalam mempelajari Al-Qur'an serta tidak hanya diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an saja, melainkan dalam pembelajaran ilmu yang lain serta memberikan informasi yang berguna untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas masa depan Pondok Pesantren.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1) Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber untuk meningkatkan daya pikir para mahasiswa agar dapat mengetahui betapa pentingnya mempelajari Al-Qur'an dengan metode *Sorogan* untuk diterapkan di berbagai pendidikan sehingga berguna untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas masa depan pendidikan termasuk juga di IAIN Madura ini.

2) Bagi Pondok Pesantren Kholafiyatul Mustarsyidin

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pondok pesantren dalam meningkatkan

pembelajaran membaca Al-Qur'an untuk mencapai tujuan pondok pesantren dengan mencetak para santri untuk mahir dalam bacaan dan fasih dalam makhorijul huruf.

3) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan bagi peneliti untuk dapat menjadi seorang guru atau ustad yang baik dengan mempersiapkan anak didik atau santrinya menjadi santri yang mahir dan fasih dalam membaca Al-Qur'an sehingga dapat membantu masyarakat sekitar.

E. Definisi Istilah

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan upaya menghindari dari penafsiran yang berbeda, serta timbulnya kesalah pahaman terhadap apa yang dikandung dalam penulisan ini, perlu kiranya diperjelas dan dibatasi pengertiannya sebagai berikut:

1. Implementasi

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia kata "implementasi" yaitu pelaksanaan atau penerapan.⁹ Artinya implementasi merupakan suatu penerapan, ide, konsep dan kebijaksanaan dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.

Dalam penelitian ini implementasi diartikan sebagai penerapan atau pelaksanaan dari metode sorogan.

⁹ Windi Novia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya, Kashiko Press), hlm. 213

2. Metode

Metode secara istilah, metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*meta*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode mempunyai arti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis.¹⁰ Dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

3. Sorogan

Sorogan berasal dari bahasa Jawa “*sorong*” artinya sodor. Jadi sorogan mempunyai arti “sodoran”. Sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada kyai atau ustadz untuk diajarkan kitab.

4. Kemampuan

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia kata “kemampuan” berasal dari kata “mampu” yang mendapatkan imbuhan awalan *ke* dan akhiran *kan* yang berarti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan untuk melakukan sesuatu.¹¹

5. Membaca Al-Qur’an

Membaca Al-Qur’an dalam bahasa Arab berasal dari kata *qara’a-yaqra’u-qur’an* artinya membaca.¹² Sedangkan menurut Nurhadi dalam bukunya yang berjudul “*Teknik membaca*” menjelaskan bahwa membaca merupakan proses pengolahan bacaan

¹⁰ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 3

¹¹ Windi Novia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, hlm. 336

¹² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), hlm. 334

secara kritis-kreatif yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi dan dampaknya.¹³

Sedangkan Al-Qur'an juga merupakan bahasa Arab yang artinya bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an sebagai *tashrifan* dari kata *qora'a* yang berarti membaca. Sedangkan secara istilah berarti kalam Allah yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW dengan berkelompok-kelompok sejak tanggal 17 Ramadhan pada tahun 41, Beliau sebagai *dusturan wal huda* sekaligus mukjizat melalui malaikat Jibril secara *mutawatir* dan menjadi ibadah yang membaca, diawali dengan surah Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas sebagai *rahmatan lil'alamin* dan menjadi kitab penutup dari kitab sebelumnya.¹⁴

6. Pondok pesantren

Menurut Mahfud Junaedi mengatakan dalam bukunya bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya sistem pendidikan dan pengajarannya diberikan kepada para santri dengan cara nonklasikal (sistem *bondongan* dan *sorogan*), dimana seorang kiai mengajar santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab, sedangkan para santri dibiasakan tinggal dalam pondok atau asrama.¹⁵

¹³ Nurhadi, *Teknik Membaca*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 2

¹⁴ Munawir Husni, *Studi Keilmuan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2016), hlm. 4

¹⁵ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, 171